

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Buruh Petik Teh

Profil buruh petik teh merupakan bagian penting dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan profil buruh petik teh mampu memberikan gambaran umum mengenai karakteristik yang dimiliki oleh buruh petik teh yang terdiri dari :

#### 1. Umur Buruh Petik Teh

Buruh petik yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah buruh petik yang bekerja di perkebunan teh milik PT. Rumpun Sari Kemuning I, ngargoyoso, kabupaten karanganyar. Buruh petik teh yang bekerja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktornya yaitu umur. Faktor umur berpengaruh dalam kinerja dan fisik seorang buruh petik teh dalam melakukan pekerjaan yang dapat berpengaruh juga dalam produktivitas kinerja buruh petik teh. Berikut data umur buruh petik teh dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Umur Buruh Petik Teh di PT. Rumpun Sari Kemuning I Pada Tahun 2019

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	40-51	31	40,26
2	52-63	30	38,96
3	64-75	16	20,78
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 6 mengenai umur buruh petik teh diketahui bahwa umur termuda buruh petik teh yaitu 40 tahun dan yang paling tua yaitu umur 73 tahun. Rata-rata umur buruh petik teh yang bekerja di PT. Rumpun Sari Kemuning I yaitu 50 tahun. Pada usia tersebut buruh petik teh masih mempunyai semangat untuk bekerja yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya respon dan pola pikir yang baik dari buruh petik teh untuk bekerja diluar rumah dengan tujuan

untuk membantu perekonomian keluarga sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarga.

Buruh petik teh yang berusia antara 40-63 tahun dengan persentase sebanyak 79,22% termasuk dalam usia produktif untuk bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkebunan teh memiliki pekerja yang potensial yaitu tenaga kerja yang produktif, mengingat pekerjaan memetik daun teh lebih banyak mengandalkan tenaga fisik manusia. Selain itu, dalam usia produktif seseorang memiliki tanggung jawab dalam menghidupi diri sendiri maupun keluarga.

Sedangkan buruh petik teh yang berusia diatas 64-75 tahun memiliki persentase sebanyak 20,78%, dimana hanya 16 orang buruh petik teh yang berusia lanjut tetapi mereka masih tetap bekerja sebagai buruh petik teh. Meskipun kinerja menurun tetapi mereka masih memiliki semangat tinggi untuk memetik teh, hal tersebut dapat dikarenakan pekerjaan sebagai buruh petik teh merupakan sumber utama penghidupan bagi keluarganya.

## **2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan tingkatan pendidikan yang dilakukan seorang buruh petik teh di pendidikan formal di bangku sekolah. Tingkat pendidikan seorang buruh petik teh sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih suatu pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang buruh petik teh, maka mereka akan lebih mampu memilih pekerjaan yang layak dikarenakan mereka memiliki kemampuan lebih untuk menyerap ilmu pengetahuan. Namun sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan seorang buruh petik teh maka mereka cenderung akan pasrah terhadap keadaan dan kurang peka terhadap peluang yang ada, dimana mereka akan

melakukan pekerjaan apa saja demi kelangsungan hidup. Berikut data tingkat pendidikan buruh petik teh dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Buruh Petik Teh di PT. Rumpun Sari Kemuning I pada Tahun 2019

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	6,49
2	Tidak Tamat SD	31	40,26
3	SD	40	51,95
4	SMP	1	1,30
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer,2019

Berdasarkan Tabel 7 mengenai tingkat pendidikan buruh petik teh dapat diketahui bahwa sebanyak 76 jiwa buruh petik teh memiliki pendidikan yang rendah yang terdiri dari SD, tidak tamat SD dan tidak sekolah dengan persentase sebesar 98,70%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan buruh petik teh yang ada di PT. Rumpun sari Kemuning I tergolong sangat rendah, hal tersebut tidak terlepas dari keadaan perekonomian dari suatu rumah tangga. Keadaan perekonomian suatu rumah tangga yang rendah menyebabkan buruh petik teh harus berhenti atau tidak melanjutkan sekolah bahkan tidak sekolah. Biaya pendidikan yang tergolong cukup besar menyebabkan suatu rumah tangga sulit untuk memenuhinya, selain itu minat belajar yang dimiliki buruh petik sangat rendah mereka lebih memilih untuk langsung bekerja unttuk membantu orang tuanya.

Buruh petik yang tidak sekolah, tidak tamat SD, dan berpendidikan SD maupun SMP memiliki curahan waktu kerja yang sama, hal tersebut dikarenakan aktivitas yang dikerjakan buruh petik tidak berbeda satu sama lain. Selain itu, pekerjaan sebagai buruh petik teh tidak membutuhkan skill yang tinggi. Hal ini dapat menunjukkan meskipun dengan tingkat pendidikan yang rendah buruh petik

teh tetap berusaha bekerja dengan produktif dalam memetik teh dan mampu membantu perekonomian keluarga.

### 3. Pengalaman Buruh Petik Teh

Pengalaman buruh petik teh adalah lamanya seorang buruh petik teh menjadi pemetik teh. Pengalaman menjadi tolak ukur dalam menjalankan kegiatan dan menentukan banyaknya hasil petikan yang diperoleh seorang buruh petik teh. Data pengalaman bekerja buruh petik teh dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengalaman Bekerja Buruh Petik Teh Di PT. Rumpun Sari Kemuning I pada Tahun 2019

No.	Pengalaman	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	2-14	13	16,89
2	15-27	57	74,02
3	28-40	7	9,09
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 8 mengenai pengalaman buruh petik teh dapat dilihat bahwa pengalaman buruh petik teh yang paling lama yaitu 40 tahun sebanyak 2 jiwa. Sedangkan buruh petik teh yang memiliki pengalaman paling baru yaitu 2 tahun sebanyak 1 jiwa. Lamanya pengalaman buruh petik tidak terlepas dari latar belakang keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga penduduk sekitar harus bekerja sebagai buruh petik teh dari usia muda bahkan masih kecil.

Rata-rata pengalaman bekerja yang dimiliki buruh petik teh yaitu 20 tahun sebanyak 19 jiwa, sebagian besar buruh petik teh mulai bekerja sebagai pemetik teh sejak saat lulus sekolah dasar bahkan saat masih kecil pada usia 8 tahun mereka memilih untuk bekerja memetik teh. Para buruh petik teh memiliki pengalaman memetik teh cukup lama, sehingga mereka akan lebih memahami

proses pemetikan teh agar lebih cepat dan mampu memanfaatkan waktu yang mereka miliki untuk memetik teh.

#### 4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga buruh petik teh adalah jumlah beban hidup buruh petik teh. Jumlah beban hidup yang dimaksud yaitu orang yang tinggal serumah dengan buruh petik teh. Jumlah tanggungan keluarga buruh petik teh dalam penelitian ini mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan hidup yang diperlukan juga semakin banyak. Data jumlah tanggungan keluarga buruh petik teh dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga di PT. Rumpun Sari Kemuning I pada Tahun 2019

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	17	22,08
2	3-4	33	42,86
3	≥ 5	27	35,06
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 9 mengenai jumlah tanggungan keluarga buruh petik teh dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga buruh petik teh yang paling banyak yaitu 7 orang dengan jumlah sebanyak 1 jiwa. Tanggungan keluarga tersebut dapat terdiri dari orangtua buruh petik teh yang masih satu atap dengan buruh petik teh maupun dari cucu buruh petik teh yang tinggal bersama buruh petik teh. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga buruh petik teh yaitu 4 orang dengan jumlah sebanyak 20 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak seorang buruh petik teh harus mampu membantu kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup yang diperlukan

dalam keluarga yaitu dengan mencurahkan waktunya untuk bekerja sebagai buruh petik teh.

Sedangkan jumlah tanggungan keluarga buruh petik teh yang paling sedikit yaitu 1 orang dengan jumlah sebanyak 5 jiwa. Dalam suatu keluarga terdapat buruh petik teh yang hanya hidup seorang diri dan harus menghidupi diri sendiri dengan begitu mereka meluangkan waktunya untuk bekerja sebagai buruh petik teh. Hal tersebut mereka lakukan karena tidak ada pekerjaan lain yang mampu mereka kerjakan, sedangkan memetik teh

## **B. Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh**

Curahan waktu kerja yaitu jumlah waktu kerja yang diluangkan oleh buruh petik teh setiap harinya dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan non ekonomi. Kegiatan ekonomi terdiri dari kegiatan *off farm* dan *on farm*, sedangkan kegiatan non ekonomi terdiri dari kegiatan rumah tangga, pribadi, dan sosial masyarakat. Setiap buruh petik teh memiliki curahan waktu kerja yang berbeda-beda di kegiatan ekonomi maupun non ekonomi.

### **1. Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh pada Kegiatan Ekonomi**

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan kehidupan. Curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan ekonomi adalah jumlah waktu yang dicurahkan buruh petik dalam kegiatan ekonomi baik kegiatan *on farm* dan *off farm*. Secara umum peran buruh petik teh tidak terlepas dari peran ganda sebagai ibu rumah tangga, dimana mereka melakukan kegiatan diluar rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan keluarga. Curahan waktu kerja buruh petik teh dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Total Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh pada Kegiatan Ekonomi

Kegiatan Ekonomi	Curahan Waktu Kerja		Persentase (%)
	(Jam/Minggu)	(Jam/Bulan)	
<i>Off farm</i> (Buruh Petik)	29,14	128,68	76,72
<i>On farm</i>	9,76	39,04	23,28
<b>Total</b>	<b>38,90</b>	<b>167,72</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan *off farm* yang tertinggi yaitu sebesar 30,00 jam/minggu dengan jumlah sebanyak 39 jiwa. Sedangkan curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan *off farm* yang terendah yaitu sebesar 25,00 jam/minggu dengan jumlah sebanyak 1 jiwa.

Rata-rata curahan waktu kerja buruh petik teh dalam memetik teh yaitu 29,14 jam/minggu dengan rata-rata waktu yang dihabiskan dalam sehari yaitu 4,86 jam/hari dengan 6 hari kerja dalam satu minggu. Berdasarkan total curahan waktu kerja buruh petik dalam memetik teh dapat dikatakan bahwa curahan waktu tersebut memenuhi standar Faqih (2011), yang menyatakan bahwa curahan waktu kerja perempuan dikatakan rendah apabila  $\leq 35$  jam/minggu dan curahan waktu kerja perempuan dikatakan tinggi apabila  $>35$  jam/minggu. Kegiatan yang dilakukan buruh petik teh selama 29,14 jam/minggu dihabiskan pada kegiatan *off farm* yaitu memetik teh diperkebunan.

Curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan *off farm* yang dilakukan selama satu bulan yaitu sebesar 128,68 jam/bulan dengan persentase sebesar 76,72% dari total curahan waktu kerja pada kegiatan ekonomi. Curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan *off farm* dalam satu bulan diperoleh berdasarkan konversi hasil petikan dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil petikan tersebut. Dari hasil konversi diperoleh data hasil

petikan 6 kg/jam. Meskipun terdapat jam kerja yang ditetapkan perusahaan, dalam satu bulan curahan waktu kerja yang diberikan buruh petik teh berbeda-beda. Adanya perilaku buruh petik teh yang memiliki kepentingan diluar pekerjaan dan mengharuskan mereka untuk izin pulang terlebih dahulu sebelum jam kerja selesai.

Kegiatan memetik teh dilakukan mulai pukul 06.00 hingga pukul 10.00, kemudian dilanjutkan istirahat sejenak sekaligus menunggu penimbangan teh hingga pukul 11.00. Pada saat pucuk teh berlimpah kegiatan memetik teh dapat dilakukan hingga pukul 11.00 dan dilanjutkan dengan proses penimbangan hingga pukul 12.00. Kegiatan pemetikan teh dilakukan pada pagi hari menjelang siang dikarenakan saat masih pagi hari pucuk teh masih segar dan memiliki bobot yang lebih tinggi, sedangkan apabila siang hari pucuk teh sudah lanas dan memiliki bobot yang lebih rendah. Hal tersebut berkaitan dengan upah yang didapat buruh petik teh, karena upah yang didapat sesuai dengan hasil petikan yang didapat. Semakin tinggi bobot pucuk teh maka semakin tinggi pula upahnya begitupun sebaliknya. Buruh petik teh mampu menghasilkan petikan teh sebanyak 25-35 kg dalam sehari dengan upah yang akan diterima buruh petik teh yaitu sebesar Rp 600 kg. Apabila pucuk teh sedang berlimpah dalam sehari para buruh petik teh mampu menghasilkan petikan teh sebanyak 30-45 kg.

Curahan waktu kerja buruh petik teh pada penelitian ini yaitu 4,86 jam per hari sesuai dengan hasil penelitian Azizah (2017) yang menyatakan bahwa perempuan pemetik teh rata-rata mencurahkan waktunya disektor produktif atau memetik teh yaitu selama 5,43 jam per hari, sedangkan waktu lainnya dicurahkan dalam kegiatan reproduktif dan sosial. Sebagai seorang istri, perempuan pemetik



teh juga harus mampu menjalankan peran gandanya sebagai ibu rumah tangga selain pada pekerjaan produktif. Penelitian tersebut juga sesuai dengan Badan Pusat Statistik (2017) yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai buruh petik teh merupakan pekerjaan tidak penuh yang dilakukan dibawah jam kerja normal yaitu 35 jam/minggu untuk 6 hari kerja yang setara dengan 6,23 jam per hari. Hal tersebut membuktikan bahwa curahan waktu kerja buruh petik teh seharusnya tidak melebihi 6,23 jam setiap harinya.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan *on farm* yang tertinggi yaitu sebesar 17,60 jam/minggu dengan jumlah sebanyak 1 jiwa. Sedangkan curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan *on farm* yang terendah yaitu sebesar 11,30 jam/minggu dengan jumlah sebanyak 1 jiwa. Rata-rata curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan *on farm* yang dilakukan selama satu bulan oleh buruh petik teh yaitu sebesar 39,04 jam/bulan dengan persentase sebesar 23,28% dari total curahan waktu kerja pada kegiatan ekonomi. Curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan *on farm* dalam satu bulan diperoleh dari data curahan waktu kerja pada kegiatan *on farm* selama satu minggu yang kemudian dikonversi menjadi satu bulan.

Kegiatan yang dilakukan buruh petik teh pada kegiatan *on farm* yaitu sekedar membantu suami dalam mengolah ladang yang dimiliki keluarga. Rata-rata kegiatan di *on farm* yaitu hanya untuk melihat keadaan lahan dan membersihkan beberapa hama dan gulma yang mengganggu tanamannya dengan sabit maupun secara manual. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh buruh petik teh setelah selesai melakukan kegiatan rumah tangga yaitu pada siang menjelang sore hari.

## 2. Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh pada Kegiatan Non Ekonomi

Kegiatan non ekonomi merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam rumah tangga dan tidak menghasilkan upah. Curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan non ekonomi adalah jumlah waktu yang dicurahkan dalam kegiatan non ekonomi baik dalam kegiatan rumah tangga, kegiatan pribadi, maupun kegiatan sosial masyarakat. Curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan non ekonomi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Total Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh pada Kegiatan Non Ekonomi

No.	Kegiatan Non Ekonomi	Curahan Waktu Kerja		Persentase (%)
		(Jam/Minggu)	(Jam/Bulan)	
1	<b>Kegiatan Rumah Tangga</b>			
	Memasak	7,77	31,08	6,02
	Mencuci Piring	0,97	3,88	0,75
	Belanja	6,86	27,44	5,31
	Mencuci Baju	7,80	31,20	6,04
	Membersihkan Rumah	8,35	33,40	6,46
	Kegiatan Lainnya	10,88	43,52	8,42
	<b>Jumlah</b>	<b>42,63</b>	<b>170,52</b>	<b>33,00</b>
2	<b>Kegiatan Pribadi</b>			
	Tidur	46,98	187,92	36,40
	Kegiatan Lainnya	34,33	137,32	26,60
	<b>Jumlah</b>	<b>81,31</b>	<b>325,24</b>	<b>63,00</b>
3	<b>Kegiatan Sosial Masyarakat</b>			
	Arisan	1,61	6,44	1,25
	Pengajian	2,04	8,16	1,58
	Kerja Bakti	1,51	6,04	1,17
	<b>Jumlah</b>	<b>5,16</b>	<b>20,64</b>	<b>4,00</b>
	<b>Total</b>	<b>129,10</b>	<b>516,40</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 11 menunjukkan bahwa curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan non ekonomi dapat dibagi menjadi 3 yaitu kegiatan rumah tangga, kegiatan pribadi, dan kegiatan sosial masyarakat. Curahan waktu buruh petik pada kegiatan non ekonomi paling tinggi terdapat pada kegiatan pribadi yaitu sebesar 325,24 jam/bulan dengan persentase 63,00% dari total curahan waktu kerja pada kegiatan non ekonomi.

Kegiatan pribadi terbagi menjadi kegiatan tidur dan kegiatan lainnya. Kegiatan tidur memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 36,40% dengan total waktu sebesar 187,92 jam/bulan. Hal tersebut dapat dikarenakan kegiatan pribadi merupakan kegiatan sisa dari curahan waktu pada kegiatan rumah tangga dan kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan pribadi tersebut dapat berupa tidur dan kegiatan lainnya seperti makan, persiapan untuk berangkat kerja, bercengkrama dengan keluarga, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pribadi buruh petik. Curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan rumah tangga, pribadi, dan sosial masyarakat dalam satu bulan diperoleh dari data curahan waktu kerja pada kegiatan selama satu minggu yang kemudian dikonversi menjadi satu bulan.

Dalam penelitian ini curahan waktu kerja pada kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu hanya sebesar 20,64 jam/bulan, dimana waktu yang diluangkan pada kegiatan sosial kemasyarakatan lebih rendah daripada kegiatan non ekonomi lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hannum dkk (2015) yang menunjukkan bahwa curahan waktu kerja yang diluangkan pada kegiatan sosial masyarakat lebih kecil dibandingkan pada kegiatan produktif dan reproduktif. Para wanita pengusaha menyempatkan waktu untuk mengikuti acara-acara kegiatan sosial kemasyarakatan seperti arisan, pengajian, pernikahan dan

lain-lain. Kegiatan tersebut minimal dilakukan sekali dalam seminggu. Pada penelitian ini sebagian besar buruh petik teh menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan seperti arisan, pengajian, dan kerja bakti. Kegiatan tersebut dilakukan pada siang menjelang sore hari bahkan malam hari, sehingga para buruh petik teh tetap bisa menyempatkan waktu untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.

### 3. Total Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh

Total curahan waktu kerja merupakan jumlah keseluruhan waktu kerja yang dilakukan buruh petik teh pada kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Total curahan waktu kerja dapat digunakan untuk melihat besarnya waktu kerja antara kegiatan ekonomi dan non ekonomi. Total curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan ekonomi dan non ekonomi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Total Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh

Kegiatan	Curahan Waktu Kerja		Persentase (%)
	(Jam/Minggu)	(Jam/Bulan)	
Kegiatan Ekonomi	38,90	167,72	24,52
Kegiatan Non Ekonomi	129,10	516,40	75,48
<b>Total</b>	<b>168,00</b>	<b>684,12</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 12 menunjukkan bahwa total curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan ekonomi yaitu sebesar 167,72 jam /bulan dengan persentase 24,52% dari total curahan waktu kerja pada kegiatan ekonomi maupun non ekonomi. Sedangkan total curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan non ekonomi yaitu sebesar 516,40 jam/bulan dengan persentase 75,48% dari total curahan waktu kerja pada kegiatan ekonomi maupun non ekonomi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan non ekonomi lebih tinggi dibandingkan pada kegiatan ekonomi dengan selisih 50,96%. Hal tersebut berkaitan dengan peran ganda buruh petik teh yaitu sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh petik teh. Menurut Azizah (2017) waktu yang dicurahkan oleh pemetik untuk sektor reproduktif atau rumah tangga yaitu rata-rata selama 10,24 jam per hari atau 307,2 jam/bulan, dimana waktu yang dicurahkan oleh pemetik untuk sektor reproduktif lebih tinggi dibandingkan untuk sektor produktif dengan rata-rata selama 5,43 jam per hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kusumawati (2012) yang menyatakan bahwa alokasi waktu kerja pemetik teh berkisar antara 9-11 jam per hari dimana lebih besar dari alokasi waktu untuk bekerja yaitu 7-8 jam per hari, serta hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pemetik teh tidak mengurangi jam kerja perempuan disektor disektor rumah tangga.

Dalam sehari curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan memetik teh yaitu sebesar 4,85 jam/hari dan pada kegiatan *on farm* yaitu sebesar 1,39 jam/hari, sehingga rata-rata curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan ekonomi yaitu sebesar 6,24 jam/hari. Rata-rata curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan non ekonomi yaitu sebesar 18,44 jam/hari yang terdiri dari kegiatan rumah tangga sebesar 6,09 jam/hari, kegiatan pribadi sebesar 11,61 jam/hari dan kegiatan sosial masyarakat sebesar 0,73 jam/hari.

Menurut Sconess (1998), curahan waktu kerja dinyatakan dalam satuan jam dapat dilihat untuk pencapaian penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun, setara dengan 1600 jam/tahun atau 133 jam/bulan atau 48 jam/minggu. Sedangkan

curahan waktu kerja buruh petik teh dalam kegiatan ekonomi pada penelitian ini yaitu 38,90 jam/minggu, sehingga dapat dilihat bahwa curahan waktu kerja buruh petik teh kurang dari standar waktu kerja. Hal tersebut tersebut sesuai dengan standar Sconess (1998) yang artinya seorang buruh petik teh di Kecamatan Ngargoyoso belum bisa memberikan pencapaian penghidupan bagi rumah tangganya.

Para buruh petik teh tetap melakukan pekerjaan pada kegiatan ekonomi terutama pada kegiatan memetik teh, meskipun curahan waktu kerja yang diberikan belum bisa memenuhi kebutuhan hidup rumah atau bisa dikatakan curahan waktu yang diberikan cukup rendah. Rendahnya motivasi buruh petik teh untuk bekerja disektor lain merupakan salah satu penyebab buruh petik teh belum mampu memenuhi penghidupan yang layak bagi rumah tangganya, sedangkan semakin hari biaya hidup semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan para buruh petik teh merasa bahwa pekerjaan memetik teh tidak begitu memerlukan keterampilan yang khusus sedangkan pekerjaan disektor lain dirasa memerlukan keterampilan yang khusus. Alasan tersebut membuat para buruh petik teh tidak memiliki pilihan lain dan lebih memilih bekerja menjadi buruh petik teh.

Faktor lain yang menyebabkan curahan waktu kerja buruh petik teh pada kegiatan ekonomi terutama pada kegiatan memetik teh cukup rendah yaitu kegiatan memetik teh yang hanya dilakukan pada waktu tertentu yaitu pada pagi hari pada pukul 06.00 hingga pukul 11.00 WIB. Sehingga sangat wajar jika seorang buruh petik teh belum bisa memenuhi penghidupan yang layak bagi rumah tangganya, karena waktu kerja yang diluangkan hanya pada pagi hari menjelang siang dan upah yang diterima cukup rendah. Sedangkan pada kegiatan

ekonomi lainnya, para buruh petik teh bekerja pada kegiatan *on farm*. Pada kegiatan *on farm* pun buruh petik teh meluangkan waktunya hanya membantu usahatani suaminya, sehingga waktu yang diluangkan hanya sedikit setiap harinya.

### C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh di PT. Rumpun Sari Kemuning I.

Analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja buruh petik teh yaitu dapat dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Faktor-faktor independen terdiri atas umur ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ), pendidikan ( $X_4$ ), pengalaman bekerja ( $X_5$ ), dan lokasi kebun (D). Sedangkan faktor dependen yaitu curahan waktu kerja buruh petik teh (Y). Data hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.
Konstanta	4,846	20,624	0,000
Umur	-0,057	-2,562*	0,013
Pendapatan	0,012	0,734	0,466
Jumlah Tanggungan keluarga	0,002	0,318	0,751
Pendidikan	-0,046	-6,584***	0,000
Pengalaman	0,017	2,775**	0,007
Lokasi Kebun	-0,007	-1,034	0,305
R Square	0,552		
Adj. R <sup>2</sup>	0,511		
Uji F	13,369		0,000

Sumber : Analisis SPSS Data Primer, 2019

Keterangan :

- \*\*\* = Signifikansi pada tingkat kepercayaan 99 % ( $\alpha = 0,01$ )
- \*\* = Signifikansi pada tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ )
- \* = Signifikansi pada tingkat kepercayaan 90 % ( $\alpha = 0,1$ )

## 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil analisis uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  dari model regresi adalah 0,511. Demikian pula dari hasil data diatas dapat menunjukkan bahwa kemampuan variabel dependen yaitu curahan waktu kerja buruh petik teh secara bersama-sama dapat menjelaskan varian variabel independen sebesar 51,1% yang artinya bahwa variabel independen (X) dalam model ini, yaitu umur ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ), pendidikan ( $X_4$ ), pengalaman bekerja ( $X_5$ ), dan lokasi kebun (D) mampu menjelaskan variasi variabel dependen curahan waktu kerja buruh petik teh (Y). Sedangkan sisanya sebesar 48,9 % dipengaruhi oleh varian variabel diluar model.

## 2. Uji F hitung

Hasil analisis uji F hitung menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai proporsi lebih bedar dari  $\alpha$ .

Hasil analisis pada Tabel 13 menunjukkan besar nilai uji F dalam regresi linier berganda yaitu sebesar 13,369 dengan tingkat signifikasi  $0,000 < \alpha = 0,01$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya variabel - variabel independen (X) dalam model ini yaitu umur ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ), pendidikan ( $X_4$ ), pengalaman bekerja ( $X_5$ ), dan lokasi kebun (D) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen curahan waktu kerja buruh petik teh (Y) pada tingkat kepercayaan 99% dan model ini layak untuk digunakan.



### 3. Uji t hitung

Hasil analisis Uji t hitung menunjukkan bahwa seberapa jauh variabel independen yaitu umur ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ), pendidikan ( $X_4$ ), pengalaman bekerja ( $X_5$ ), dan lokasi kebun (D) secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen curahan waktu kerja buruh petik teh (Y).

#### a. Pengaruh Variabel Umur ( $X_1$ ) terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel umur ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi 0,013 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya variabel umur ( $X_1$ ) berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh (Y) pada tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 13 diperoleh koefisien regresi pada variabel umur ( $X_1$ ) sebesar -0,057. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel umur ( $X_1$ ) dengan curahan waktu kerja buruh petik teh (Y), artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata umur buruh petik teh akan menurunkan curahan waktu kerja buruh petik teh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh. Hal tersebut dikarenakan semakin tua umur seorang buruh petik teh maka kondisi fisik akan semakin berkurang yang berakibat pada penurunan daya semangat mereka untuk memetik teh, sehingga waktu yang dicurahkan untuk kegiatan memetik teh akan berkurang.

Menurut Fauzan (2015), kemampuan bekerja biasanya akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur hingga batas tertentu, selanjutnya kemampuan

yang dimiliki akan cenderung menurun. Semakin tua usia buruh petik maka tenaga dan produktivitasnya akan menurun sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2015) selaras dengan Widyawati (2013) yang menyatakan bahwa selama pekerja wanita dalam umur produktif maka curahan jam kerja akan meningkat dan semakin tua umur seseorang wanita tersebut, maka curahan jam kerjanya akan semakin menurun. Bertambahnya umur pekerja wanita, maka daya tahan tubuh akan berkurang dan semakin mengurangi intensitas jam kerjanya.

Umur berpengaruh terhadap curahan jam kerja, namun umur seorang peronce manik-manik yang muda tidak menjamin tingkat kemampuan dan keterampilan dalam bekerja. Buruh peronce manik-manik yang berusia lebih tua terkadang curahan jam kerjanya lebih tinggi karena masalah ekonomi keluarga, selain itu seorang buruh peronce manik-manik yang berusia muda atau dalam usia produktif akan mengalami suatu kondisi yang tidak memungkinkan untuk bekerja seperti : mengandung, melahirkan dan mengasuh bayi sehingga curahan jam kerja mereka akan menurun. (Cahyono, 2013).

b. Pengaruh Variabel Pendapatan ( $X_2$ ) terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel pendapatan ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi 0,466 lebih besar dari  $\alpha = 0,1$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya variabel pendapatan ( $X_2$ ) tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan 90%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 13 diperoleh koefisien regresi untuk variabel pendapatan ( $X_2$ ) yaitu sebesar 0,012. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel

pendapatan ( $X_2$ ) dengan curahan waktu kerja buruh petik teh ( $Y$ ), artinya setiap peningkatan rata-rata pendapatan akan meningkatkan curahan waktu kerja buruh petik teh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pendapatan atau upah tidak mempengaruhi curahan waktu kerja buruh petik teh, dikarenakan upah yang diberikan kepada mereka tidak berbeda satu sama lain dan bersifat borongan. Sehingga dalam hal ini, pendapatan atau upah borongan yang diperoleh buruh petik teh tidak diperhitungkan melalui curahan waktu kerja yang diluangkan untuk melakukan kegiatan memetik teh melainkan dari hasil petikan yang diperoleh masing-masing buruh petik teh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2001), variabel besarnya upah wanita dipertanian berpengaruh secara positif terhadap alokasi waktu kerja wanita dipertanian, namun tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan sebagai buruh tani dilahan milik orang lain bagi seorang wanita tani bukanlah pekerjaan utamanya karena mereka lebih mengutamakan untuk bekerja dilahan miliknya sendiri. Selain itu besarnya upah yang diperoleh dipertanian relatif tidak banyak mengalami perubahan dalam kurun waktu tertentu. Demikian juga halnya dengan penelitian ini, walaupun masing-masing buruh petik teh memperoleh pendapatan yang berbeda namun selisih pendapatan antar buruh petik teh relatif sedikit.

c. Pengaruh Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga ( $X_3$ ) terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi 0,751 lebih besar dari  $\alpha = 0,1$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ) tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan 90%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 13 diperoleh koefisien regresi untuk variabel jumlah tanggungan keluarga yaitu sebesar 0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ) dengan curahan waktu kerja buruh petik teh ( $Y$ ), artinya setiap peningkatan rata-rata jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan curahan waktu kerja buruh petik teh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh. Hal tersebut dapat dikarenakan walaupun jumlah tanggungan keluarga buruh petik teh banyak, tidak berarti buruh petik teh menanggung sepenuhnya seluruh biaya hidup tanggungannya dan kegiatan rumah tangga lainnya, sehingga buruh petik teh akan tetap mencurahkan waktunya dalam kegiatan memetik teh.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Berliani (2017), jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani. Hal ini dikarenakan jumlah tanggungan keluarga responden di desa banjaran kebanyakan memiliki jumlah tanggungan 1-3 orang, namun curahan waktu kerja tidak terdapat perbedaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliana dan Ratina (2007), sedikit atau banyaknya jumlah tanggungan kepala keluarga, tenaga

kerja wanita akan tetap ikut bekerja di pembibitan kelapa sawit. Jumlah tanggungan kepala keluarga masih dalam jumlah yang kecil yaitu 2-3 jiwa. Dengan jumlah anak yang kecil memudahkan seorang wanita untuk keluar dari sektor rumah tangga untuk terlibat dalam sektor produktif (mencari nafkah). Demikian juga halnya dengan penelitian ini dengan jumlah tanggungan keluarga buruh petik teh rata-rata 4–7 jiwa, mereka akan tetap meluangkan waktunya disektor produktif (mencari nafkah) terutama sebagai buruh petik teh.

d. Pengaruh Variabel Pendidikan ( $X_4$ ) terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel pendidikan ( $X_4$ ) memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,01$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya variabel pendidikan ( $X_4$ ) signifikan atau berpengaruh secara nyata terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan 99%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 13 diperoleh koefisien regresi untuk variabel pendidikan yaitu sebesar -0,046. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel pendidikan ( $X_4$ ) dengan curahan waktu kerja buruh petik teh ( $Y$ ), artinya setiap peningkatan rata-rata pendidikan akan menurunkan curahan waktu kerja buruh petik teh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh. Hal tersebut dapat dikarenakan semakin tinggi pendidikan seorang buruh petik teh, pada umumnya mereka akan semakin sedikit mencurahkan waktunya untuk memetik teh karena mereka cenderung lebih mudah menerima arahan yang diberikan mandor panen dan lebih cepat menerapkannya. Meskipun buruh petik

teh memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan memiliki pendidikan yang cukup tinggi, mereka tetap mencurahkan waktunya dalam kegiatan memetik teh untuk membantu meringankan beban suami walaupun waktu yang dicurahkan hanya sedikit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ngatiningrum (2007), tingkat pendidikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap curah kerja petani di sektor *off farm*. Hal ini terjadi karena perbedaan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh petani di sektor *off farm*, jadi semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang petani belum tentu curah kerjanya semakin tinggi juga. Bagi mereka yang berpendidikan tinggi didalam mengerjakan pekerjaannya disektor *off farm* tidak menggunakan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaannya, berbeda dengan mereka yang berpendidikan rendah.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngatiningrum (2007), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buruh petik teh yang berpendidikan dalam memetik teh lebih efektif dalam menerapkan teknik memetik teh karena mereka lebih mudah menangkap pengetahuan atau arahan yang diberikan mandor panen. Sehingga walaupun dengan curahan waktu yang diberikan sedikit, tetapi hasil petikan yang mereka dapatkan sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan. Berbeda dengan buruh petik teh yang berpendidikan rendah bahkan tidak berpendidikan, didalam memetik teh lebih banyak menggunakan waktu dan tenaga karena kemampuan mereka menangkap pengetahuan dan arahan dari mandor panen sangat rendah. Sehingga mereka menghasilkan petikan yang kurang memenuhi standar yang ditetapkan perusahaan, walaupun curahan waktu yang diluangkan cukup besar.

e. Pengaruh Variabel Pengalaman ( $X_5$ ) terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh

Hasil pengujian terhadap variabel pengalaman ( $X_5$ ) memiliki nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya variabel pengalaman ( $X_5$ ) signifikan atau berpengaruh secara nyata terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 13 diperoleh koefisien regresi untuk variabel pengalaman yaitu sebesar 0,017. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pengalaman ( $X_5$ ) dengan curahan waktu kerja buruh petik teh ( $Y$ ), artinya setiap peningkatan rata-rata pengalaman akan meningkatkan curahan waktu kerja buruh petik teh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh. Hal tersebut dikarenakan semakin lama pengalaman seorang buruh petik teh dalam memetik teh, maka mereka akan semakin mengerti teknik dalam memetik teh. Buruh petik teh yang memiliki pengalaman lebih lama akan terbiasa dengan kegiatan memetik teh dan tidak mudah lelah dibandingkan dengan pemetik yang memiliki pengalaman rendah, sehingga mereka termotivasi untuk menghasilkan petikan teh dalam jumlah yang banyak dan mencurahkan waktu lebih banyak pada kegiatan memetik teh.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2009), yang menyatakan bahwa pengaruh variabel pengalaman bertani secara parsial signifikan terhadap besarnya curahan tenaga kerja wanita pada usahatani kopi dan memiliki hubungan positif antara pengalaman bertani dengan curahan tenaga kerja

wanita pada usahatani kopi. Semakin banyak pengalaman bertani maka curahan waktu tenaga kerja wanita akan semakin besar.

f. Pengaruh Variabel Lokasi Kebun (D) terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Teh

Hasil pengujian terhadap variabel lokasi kebun (D) memiliki nilai signifikansi 0,305 lebih besar dari  $\alpha = 0,1$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya variabel lokasi kebun (D) tidak signifikan atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh (Y) pada tingkat kepercayaan 90%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 13 diperoleh koefisien regresi untuk variabel lokasi kebun yaitu sebesar -0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel lokasi kebun (D) dengan curahan waktu kerja buruh petik teh (Y), artinya setiap peningkatan rata-rata lokasi kebun akan menurunkan curahan waktu kerja buruh petik teh.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fadah dkk (2004), yang menyatakan bahwa jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat kerja merupakan jarak yang harus ditempuh menuju tempat kerja. Semakin jauh jaraknya maka waktu yang terbuang semakin banyak, tingkat efisiensi waktu menurun dan mengakibatkan curahan jam kerja akan semakin berkurang. Dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh antar lokasi kebun Afdeling A dan afdeling B terhadap curahan waktu kerja buruh petik teh. Hal tersebut dapat dikarenakan terdapat buruh petik teh yang bertempat tinggal lebih dekat dengan masing-masing lokasi kebun, sehingga tidak begitu menurunkan maupun menaikkan curahan waktu kerja buruh petik teh.



#### D. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan dari seluruh anggota keluarga yang berasal dari kepala keluarga (suami), buruh petik (istri), dan anak yang sudah bekerja. Dalam penelitian ini pendapatan keluarga terbagi menjadi pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.

##### 1. Pendapatan *Off Farm* Rumah Tangga

Pendapatan *off farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari kegiatan sektor pertanian diluar usahatani sendiri. Kegiatan atau pekerjaan yang menghasilkan pendapatan *off farm* yaitu buruh petik dan buruh tani. Pendapatan rumah tangga pada kegiatan *off farm* dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pendapatan Rumah Tangga pada Kegiatan *Off Farm*

<b>Pekerjaan <i>Off Farm</i></b>	<b>Rata-Rata Pendapatan (Rp/Bulan)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Buruh Petik	573.838	88,40
Buruh Tani	75.324	11,60
<b>Total Pendapatan</b>	<b>649.162</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa total pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh petik yang tertinggi yaitu sebesar Rp. 715.600/bulan. Sedangkan total pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh petik yang terendah yaitu sebesar Rp. 318.000/bulan. Rata-rata total pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh petik yaitu Rp. 573.838/bulan. Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa total pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh tani yang tertinggi yaitu sebesar Rp. 300.000/bulan. Sedangkan total pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh tani yang terendah yaitu sebesar Rp. 200.000/bulan. Rata-rata total pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh tani yaitu sebesar Rp. 75.324/bulan.

Persentase pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh petik teh yaitu sebesar 88,40% sedangkan persentase pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh tani yaitu sebesar 11,60%. Dilihat dari persentase pekerjaan *off farm*, pendapatan pada buruh petik termasuk tinggi dibandingkan dengan pendapatan pada buruh tani. Rata-rata pendapatan buruh petik teh lebih tinggi dari pendapatan buruh tani, hal tersebut dikarenakan rata-rata penduduk sekitar banyak yang bekerja sebagai buruh petik teh terutama ibu rumah tangga. Pekerjaan memetik teh hanya dilakukan oleh perempuan, sehingga para anggota keluarga lain seperti suami dan anak bekerja dibidang lainnya.

Sebagian dari anggota keluarga buruh petik teh ada yang bekerja menjadi buruh tani. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak memiliki lahan apabila ingin melakukan usahatani sendiri atau bahkan lahan yang dimiliki tidak terlalu luas, sehingga mereka memilih menjadi buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya ataupun untuk sekedar menambah pendapatan rumah tangganya.

Pendapatan buruh petik diperoleh dari ibu rumah tangga sedangkan pendapatan buruh tani diperoleh dari anggota keluarga lainnya yaitu suami dan anak. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan buruh tani lebih rendah dari pendapatan yang diperoleh dari kegiatan buruh petik dikarenakan yang menjadi buruh tani sebanyak 21 jiwa, sedangkan anggota keluarga buruh petik teh lainnya memiliki lahan sendiri dan mengolah tanahnya sendiri.

Pekerjaan sebagai buruh tani dilakukan saat musim tanam sayuran seperti wortel, buncis, dan kubis. Pekerjaan yang dilakukan pun hanya mengolah tanah dan panen, biasanya yang melakukan pekerjaan mengolah tanah yaitu suami dan

panen dilakukan oleh anak dari buruh petik teh. Sehingga wajar jika pendapatan yang diperoleh dari kegiatan buruh tani pun rendah. Hal tersebut dikarenakan untuk mengolah tanah dan panen tidak memerlukan waktu yang lama dan tidak setiap saat membutuhkan buruh tani, sehingga buruh tani yang bekerja pada kegiatan mengolah tanah ataupun panen hanya mendapatkan penghasilan yang kecil.

## 2. Pendapatan *On Farm* Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga pada kegiatan *on farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari kegiatan pertanian. Kegiatan atau pekerjaan yang menghasilkan pendapatan *on farm* yaitu petani singkong dan jagung. Pendapatan rumah tangga pada kegiatan *on farm* dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Pendapatan Rumah Tangga pada Kegiatan *On Farm*

<b>Pekerjaan <i>On Farm</i></b>	<b>Rata-Rata Pendapatan (Rp/Bulan)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Petani Singkong	6.185	13,13
Petani Jagung	40.909	86,87
<b>Total Pendapatan</b>	<b>47.094</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa total pendapatan dari petani singkong yang tertinggi yaitu sebesar Rp. 31.250/bulan. Sedangkan total pendapatan dari petani singkong yang terendah yaitu sebesar Rp. 5.000/bulan. Total pendapatan dari petani jagung yang tertinggi yaitu sebesar Rp. 200.000/bulan. Sedangkan total pendapatan dari petani jagung yang terendah yaitu sebesar Rp. 43.333/bulan. Rata-rata total pendapatan rumah tangga pada kegiatan *on farm* yaitu Rp. 47.094. Persentase pendapatan petani singkong yaitu

sebesar 13,13%, sedangkan persentase pendapatan petani jagung yaitu sebesar 86,87%.

Pada umumnya pendapatan *on farm* bersumber dari suami buruh petik teh, dimana para suami berperan utama dalam usahatani yang dijalankan bersama keluarganya. Kegiatan usahatani dilakukan sepenuhnya oleh suami yang terkadang dibantu oleh buruh petik teh maupun anaknya. Anak dari buruh petik teh yang tidak memiliki pekerjaan akan ikut membantu usahatani yang dijalankan oleh keluarganya. Sehingga pendapatan *on farm* merupakan pendapatan yang dapat bersumber dari seluruh anggota keluarga.

Pendapatan dari petani singkong sedikit dikarenakan usahatani singkong hanya dilakukan oleh 34 jiwa dan diolah oleh tenaga kerja dalam keluarga sendiri yaitu istri, suami, dan anak. Selain itu, kondisi luas lahan yang hanya memanfaatkan pekarangan rumah juga membuat mereka tidak bisa bergantung sepenuhnya dari usahatani singkong saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga pendapatan yang diperoleh pun cukup rendah. Alasan lainnya yaitu rata-rata harga jual singkong yang cukup rendah yang hanya Rp. 907/Kg dengan rata-rata hasil produksi yang diperoleh yaitu 62 kg, selain itu masa tanam singkong yang cukup lama yaitu 8 bulan menyebabkan pendapatan perbulan yang diperoleh dari usahatani singkong rendah pula.

Sedangkan pendapatan dari petani jagung lebih besar, meskipun usahatani jagung hanya dilakukan oleh 30 jiwa dan diolah oleh tenaga kerja dalam keluarga sendiri serta dilahan yang sama tetapi produksi dari usahatani jagung lebih besar dibandingkan petani singkong, karena jagung lebih cepat masa panennya daripada singkong. Selain itu, rata-rata harga jual dari jagung pun lebih tinggi

dibandingkan singkong yaitu sebesar Rp 1.600/Kg dengan rata-rata produksi yang diperoleh yaitu sebesar 49 Kg, sedangkan masa tanam jagung juga cukup singkat yaitu hanya 3 bulan sehingga sangat wajar jika pendapatan petani jagung lebih tinggi daripada petani singkong.

Menurut Rozaki (2011), mayoritas wanita tani melakukan kegiatan *on farm* tidak setara dengan yang dilakukan suami. Wanita tani hanya membantu dalam tahap penanaman, penyiangan dan pemanenan, selebihnya ditangani oleh suami. hal tersebut selaras dengan penelitian ini, dimana buruh petik teh melakukan kegiatan pada *on farm* hanya untuk membantu suami dan anak. Kegiatan *on farm* dilakukan buruh petik teh pada siang hari menjelang sore, dimana mereka telah selesai melakukan kegiatan rumah tangga.

### 3. Pendapatan *Non Farm* Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga pada kegiatan *non farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari aktivitas diluar kegiatan pertanian. Kegiatan atau pekerjaan yang menghasilkan pendapatan *non farm* yaitu karyawan dan buruh bangunan. Pendapatan rumah tangga pada kegiatan *non farm* dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pendapatan Rumah Tangga pada Kegiatan *Non farm*

<b>Pekerjaan <i>Non Farm</i></b>	<b>Rata-Rata Pendapatan (Rp/Bulan)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Karyawan	290.465	57,18
Buruh Bangunan	152.597	30,04
Uang Kiriman	64.935	12,78
<b>Total Pendapatan</b>	<b>507.997</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 16 dilihat dari besar persentase menunjukkan bahwa pekerjaan *non farm* tertinggi yaitu pada pekerjaan karyawan

yaitu sebesar 57,18% dan pendapatan rumah tangga terendah yaitu pada yang diperoleh dari uang kiriman yaitu sebesar 12,78%. Pada penelitian ini pendapatan *non farm* hanya berasal dari suami dan anak dari buruh petik teh, buruh petik teh sendiri tidak memiliki pekerjaan pada kegiatan *non farm*. Sedangkan uang kiriman yang diperoleh keluarga buruh petik teh yaitu berasal dari anak mereka yang sedang merantau ke luar kota.

Uang kiriman yang didapatkan buruh petik teh tidak begitu besar dan tidak begitu sering memperoleh uang kiriman, karena hanya sebanyak 9 jiwa buruh petik teh yang memperoleh uang kiriman dan sebagian besar anak yang sedang merantau telah memiliki keluarga sendiri sehingga mereka pun harus mengidupi keluarganya sendiri. Biasanya buruh petik teh yang memperoleh uang kiriman setiap bulan yaitu yang mempunyai cucu dan tinggal bersama buruh petik teh, sehingga anaknya yang sedang merantau harus memberikan uang kiriman untuk membayar kebutuhan hidup cucunya.

Rata-rata pendapatan yang bersumber dari karyawan cukup besar. Hal tersebut dikarenakan gaji yang mereka peroleh cukup tinggi, meskipun tidak begitu banyak dari anggota keluarga yang menjadi karyawan yaitu hanya sebanyak 17 jiwa. Pekerjaan sebagai karyawan dilakukan oleh suami dan anak dari buruh petik teh, karyawan tersebut dapat berupa karyawan pabrik, restaurant, dan karyawan toko. Pekerjaan karyawan digaji sesuai upah minimum yang ada di kecamatan ngargoyoso dan diberikan setiap satu bulan sekali. Sehingga sangat wajar jika rata-rata pendapatan dari pekerjaan sebagai karyawan cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 290.465 per bulan.

Sedangkan pekerjaan buruh bangunan sebagian besar juga dilakukan oleh anak dari buruh petik teh yaitu sebanyak 14 jiwa dan hanya 1 suami dari buruh petik teh yang bekerja sebagai buruh bangunan, pekerjaan buruh bangunan biasanya dilakukan didesa lain bahkan dikota lain dan biasanya pekerjaan ini bersifat borongan. Gaji yang diperoleh dari buruh bangunan ini dapat diberikan setiap satu minggu sekali bahkan satu bulan sekali tergantung proyek yang sedang dijalankan. Rata-rata pendapatan yang bersumber dari buruh bangunan termasuk kecil yaitu sebesar Rp. 152.59 per bulan. Hal tersebut dikarenakan anggota keluarga dari buruh petik teh yang bekerja sebagai buruh bangunan sedikit dan gaji yang mereka peroleh pun cukup kecil.

#### 4. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga buruh petik teh merupakan jumlah keseluruhan pendapatan anggota keluarga buruh petik teh dalam kegiatan *on farm*, *off farm*, maupun *non farm*. Total pendapatan rumah tangga buruh petik teh dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Total Pendapatan Rumah Tangga Buruh Petik Teh

<b>Pekerjaan</b>	<b>Rata-Rata Pendapatan (Rp/Bulan)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Off Farm	649.162	53,90
On Farm	47.094	3,92
Non Farm	507.997	42,18
<b>Total Pendapatan</b>	<b>1.204.253</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa persentase rata-rata pendapatan pada kegiatan *off farm* tertinggi yaitu sebesar 53,90%, kemudian untuk rata-rata pendapatan pada kegiatan *non farm* tidak begitu jauh bedanya dengan pendapatan

pada kegiatan *off farm* yaitu sebesar 42,18%. Sedangkan rata-rata pendapatan pada kegiatan *on farm* terendah yaitu hanya sebesar 3,92%.

Pendapatan rumah tangga memiliki 3 sumber pendapatan dan diperoleh dari suami, ibu atau buruh petik itu sendiri dan anak. Dalam penelitian ini, ibu atau buruh petik teh memiliki peran besar dalam pendapatan rumah tangga, karena seluruh responden termasuk buruh petik teh. Buruh petik teh menjadi sumber penghidupan utama dalam rumah tangga seorang buruh petik teh. Hal tersebut dikarenakan tidak ada pilihan pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh buruh petik teh karena terbatas pendidikan dan kemampuan yang dimilikinya. Meskipun upah yang diperoleh buruh petik teh setiap harinya kecil tetapi mampu berkontribusi cukup besar pada pendapatan rumah tangga. Sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa pendapatan yang bersumber dari pekerjaan sebagai buruh petik teh sangat penting meskipun upah yang terima kecil, akan tetapi mampu berkontribusi cukup besar dalam pendapatan rumah tangga buruh petik teh.

Rata-rata pendapatan pada kegiatan *off farm* cukup besar dikarenakan seluruh responden yaitu sebanyak 77 jiwa bekerja sebagai pemetik teh. Sedangkan rata-rata pendapatan pada kegiatan *on farm* rendah meskipun banyak dari anggota keluarga buruh petik teh yang bekerja pada kegiatan *on farm* yaitu sebanyak 51 jiwa, akan tetapi usahatani yang dijalankan menghasilkan keuntungan yang kecil dan memiliki harga jual produk yang rendah serta waktu panen yang cukup lama menyebabkan para petani tidak bisa menerima penghasilan setiap bulannya.



### E. Kontribusi Pendapatan Buruh Petik Teh terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan merupakan sumbangan dari masing-masing anggota rumah tangga dalam melakukan kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Kontribusi pendapatan dapat diukur dengan persentase dari total pendapatan rumah tangga. Berdasarkan Tabel 17 mengenai total pendapatan rumah tangga buruh petik teh dapat diketahui bahwa persentase rata-rata pendapatan pada kegiatan *off farm* lebih tinggi yaitu sebesar 53,90% dibandingkan pada kegiatan *non farm* yaitu sebesar 42,18% dan kegiatan *on farm* yang hanya sebesar 3,92%. Hal tersebut berkaitan dengan pengaruh pendapatan yang berasal dari upah menjadi buruh petik teh dalam membantu perekonomian rumah tangga. Kontribusi pendapatan buruh petik teh terhadap total pendapatan rumah tangga dapat dilihat dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Kontribusi pendapatan buruh petik teh} &= \frac{\text{Rp. 573.838}}{\text{Rp. 1.204.254}} \times 100 \% \\ &= 47,65 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus diatas dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan buruh petik teh terhadap total pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 47,65%. Sesuai dengan standar Artini (2009), maka kontribusi yang diberikan buruh petik teh termasuk dalam kategori sedang yang artinya peran seorang perempuan buruh petik teh cukup berpengaruh terhadap total pendapatan rumah tangga. Sehingga suatu rumah tangga tidak hanya mengandalkan pendapatan dari kepala keluarga dan anaknya saja tetapi juga dari istrinya yaitu buruh petik teh.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan buruh petik teh sangat menentukan peningkatan pendapatan rumah tangga. Hal tersebut juga diartikan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh petik teh memegang peranan cukup penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh tentunya tetap memberikan kontribusi tersendiri dan sangat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Sebagian besar buruh petik teh menggantungkan hidupnya dari pekerjaan sebagai buruh petik teh, sehingga apabila mereka kehilangan pekerjaannya sebagai buruh petik teh maka mereka akan kehilangan pula pendapatan yang cukup besar dalam rumah tangganya. Pekerjaan sebagai buruh petik teh menjadi sangat penting perannya dalam pemenuhan total pendapatan rumah tangga dan menjadi satu-satunya pekerjaan yang diminati dikarenakan beberapa faktor antara lain yaitu :

1. Adanya perkebunan teh PT. Rumpun Sari Kemuning mendukung ibu rumah tangga yang ada di kecamatan ngargoyoso untuk bekerja sebagai pemetik teh. Ketersediaan pekerjaan untuk ibu rumah tangga sebagai buruh petik teh mampu membuat ibu rumah tangga menjadi lebih mandiri dalam mengambil sebuah keputusan dan mengasah kemampuannya.
2. Tingkat pendidikan buruh petik teh yang rendah, sehingga sebagian besar ibu rumah tangga di kecamatan ngargoyoso tidak dapat memilih pekerjaan lain selain menjadi buruh petik teh. Hal tersebut juga didukung dari pihak perkebunan teh yang tidak membatasi pendidikan seseorang yang ingin bekerja sebagai buruh petik teh.

3. Faktor ekonomi, dimana buruh petik teh tidak ingin bahkan tidak mampu untuk mengeluarkan modal yang besar untuk memperoleh penghasilan sehingga mereka memilih bekerja sebagai buruh petik teh yang tidak perlu mengeluarkan modal yang besar.